

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan dalam cara seseorang menyampaikan pesan dan ekspresi diri secara publik. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang digital yang sangat dominan dalam membentuk budaya komunikasi saat ini. Karakter *platform* ini yang bersifat terbuka, cepat, dan berbasis algoritma visual menjadikannya tempat yang sangat strategis bagi kreator yang ingin menonjol dan menarik perhatian publik. Sebagai contoh seorang kreator dengan nama pengguna @alghazel.febri yang biasa disapa Ghazel menyajikan konten *trash talking* sebagai caranya untuk menarik audiens.

Trash talking merujuk pada praktik komunikasi yang menggunakan kata kasar dan merendahkan, yang digunakan untuk menyerang atau melecehkan orang lain secara daring. Dalam konteks media sosial, *trash talking* dapat mencakup tindakan seperti mengolok-olok, menggunakan kata-kata kasar, dan mengancam, yang sering terjadi di *platform* media sosial (Wibowo, 2020). Dalam salah satu kontennya Ghazel menggunakan kata-kata yang kurang pantas dan tidak sesuai dengan norma yang ada di Indonesia. Hal tersebut sangat menarik perhatian karena justru digemari oleh informan karena dianggap sangat menghibur

Dalam salah satu *podcast* berjudul “Ajel Duta Caruik Ingin Tobat!!! Masaak Sih?”, Ghazel berbicara dengan jujur tentang perjalanan kariernya sebagai *kreator* di TikTok. Salah satu hal yang menarik perhatian adalah pengakuannya tentang penggunaan *trash talking* sebagai bagian dari strateginya untuk menarik

audiens. Menurut Widyoko (2020), *trash talking* di media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan citra, maupun sebagai strategi manipulatif dalam komunikasi daring. Pandangan ini menunjukkan bahwa *trash talking* bukan sekadar gaya bicara yang spontan, melainkan dapat digunakan secara strategis untuk memengaruhi persepsi orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan Sapari (2023) yang mengungkapkan bahwa *trash talking* kerap dimanfaatkan oleh kreator TikTok untuk menarik perhatian audiens. Kecenderungan ini menimbulkan kekhawatiran, karena strategi komunikasi semacam itu berisiko menormalkan gaya komunikasi yang agresif dan berpotensi menciptakan ruang interaksi digital yang tidak sehat. Meskipun penggunaan *trash talking* dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang terencana, hal ini tetap menimbulkan persoalan etis, terutama ketika gaya komunikasi yang kasar atau menyerang dijadikan sarana utama untuk meraih perhatian. Ketika agresivitas verbal dijustifikasi atas nama ekspresi diri atau kreativitas konten, terdapat risiko bahwa batas antara ekspresi dan kekerasan simbolik menjadi kabur. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya memengaruhi kualitas komunikasi digital, tetapi juga dapat membentuk norma sosial baru yang permisif terhadap gaya komunikasi yang merendahkan martabat orang lain.

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui motivasi pengguna TikTok dalam menonton konten yang ada di akun TikTok Ghazel. Melalui analisis komentar pada salah satu video, peneliti mengidentifikasi dua orang yang merupakan penikmat konten TikTok Ghazel. Kedua pengikut ini kemudian ditanyakan pertanyaan yang sama, yakni mengapa mereka menyukai konten yang ada di akun TikTok Ghazel.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kedua audiens memiliki alasan yang serupa dalam menyukai konten tersebut. Mereka menyatakan bahwa mereka merasa ada kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh Ghazel. Keterkaitan ini mencakup aspek-aspek personal dan gaya hidup yang tercermin dalam konten Ghazel, yang membuat mereka merasa terhubung dan lebih dekat. Kesamaan ini menciptakan rasa kedekatan yang lebih mendalam dan membuat mereka lebih loyal sebagai penonton.

Kedua audiens menyebutkan bahwa pada awalnya mereka tertarik pada konten Ghazel karena merasa terhibur dengan konten yang disajikan. Keduanya menganggap konten yang disajikan oleh Ghazel mampu membuat mereka terhibur dan tertawa. Salah satu audiens bahkan menambahkan bahwa meskipun Ghazel menggunakan *trash talking*, cara penyampaiannya tidak terlalu mengarah ke hal-hal negatif. Sebaliknya, *trash talking* yang dilakukan lebih bersifat lucu dan menghibur, sehingga tidak menimbulkan perasaan tersinggung atau negatif di kalangan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bicara yang menghibur dapat menjadi faktor kunci dalam menarik dan mempertahankan audiens di *platform* media sosial seperti TikTok.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Afif Wilanda Anaqhi, Zainal Abidin Achmad, Saifuddin Zuhri, dan Heidy Arviani (2023), yang meneliti fenomena *trash talking* pada akun TikTok @tantelalapunyacerita. Dalam penelitian tersebut, menggunakan metode etnografi virtual untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa kasar oleh kreator dapat menjadi daya tarik bagi penonton dan mendorong penyebaran kontennya. Kajian mereka berfokus pada bagaimana bentuk komunikasi verbal

yang tidak sopan dapat menarik perhatian dan menjadi bagian dari karakter yang dibangun di media sosial. Unit analisis yang digunakan meliputi berbagai konten visual seperti video, foto, dan elemen lain yang ditampilkan dalam *platform* TikTok.

Meskipun mengangkat tema yang serupa dengan penelitian terdahulu, studi ini mengambil posisi analisis yang berbeda dengan menitikberatkan pada proses pemaknaan audiens terhadap gaya komunikasi *trash talking* yang ditampilkan oleh akun @alghazel.feбри. Penelitian ini tidak berfokus pada upaya pembentukan citra diri kreator, melainkan mengkaji bagaimana bentuk ekspresi verbal yang cenderung agresif dan konfrontatif ditanggapi oleh pengikutnya. Lebih jauh, penelitian ini berupaya memahami mengapa gaya komunikasi yang secara normatif dianggap menyimpang justru tetap memperoleh legitimasi dan tempat dalam ekosistem digital yang bersifat terbuka dan kompetitif.

Pemilihan akun @alghazel.feбри sebagai objek penelitian didasarkan pada kecenderungan kreator yang secara konsisten menggunakan *trash talking* sebagai ciri khas dalam menyampaikan pendapatnya di ruang publik digital. Gaya komunikasinya yang keras, provokatif, dan kerap melanggar norma kesantunan, justru berhasil menarik perhatian audiens yang cukup aktif, menunjukkan adanya kecenderungan normalisasi terhadap ekspresi verbal yang agresif di media sosial. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk komunikasi yang secara etis problematik tetap dapat dipertahankan dan bahkan diterima dalam budaya digital yang mengutamakan keterlibatan dan viralitas. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan dinamika antara kreator dan audiens, tetapi

juga untuk membuka refleksi lebih luas mengenai nilai-nilai apa yang sedang dibentuk dan dilegitimasi dalam pola interaksi komunikasi daring saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap akun TikTok @alghazel.febri untuk menggali fenomena *trash talking* sebagai bentuk ekspresi dalam komunikasi digital. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana gaya komunikasi yang cenderung frontal, ekspresif, dan kontroversial ditampilkan oleh kreator, serta bagaimana audiens menanggapi dan memaknai bentuk komunikasi tersebut dalam konteks budaya media sosial. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat mencermati secara lebih rinci unsur-unsur bahasa, gaya penyampaian, serta interaksi yang terjadi antara kreator dan pengikutnya. Termasuk di dalamnya adalah analisis terhadap konten-konten yang memicu perhatian tinggi atau menimbulkan respons emosional dari pengguna lain.

Ketertarikan peneliti terhadap fenomena *trash talking* muncul dari pergeseran makna dan fungsi gaya komunikasi ini di ruang digital. Jika sebelumnya *trash talking* lebih lazim ditemukan dalam konteks kompetisi seperti olahraga atau permainan video, kini gaya bicara yang sama muncul dalam ruang sosial media sebagai bentuk hiburan, opini, bahkan narasi keseharian. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana bentuk komunikasi yang secara normatif dianggap kasar atau merendahkan dapat memperoleh ruang dan penerimaan di media sosial seperti TikTok.

Melalui analisis konten dan wawancara terhadap audiens TikTok Ghazel, serta melalui pengamatan terhadap resepsi audiens, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh bagaimana *trash talking* berperan dalam membentuk pola komunikasi baru di ruang digital. Penelitian ini tidak berupaya mengafirmasi

trash talking sebagai strategi komunikasi yang ideal, melainkan menyelidiki bagaimana fenomena tersebut diterima, dipertahankan, atau bahkan dipertanyakan oleh audiens sebagai bagian dari dinamika komunikasi yang terus berkembang di media sosial. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengurai mengenai “Analisis Gaya Komunikasi *Trash talking* dan Respon Audiens di Tiktok @Alghazel.Febri”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditemukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana *trash talking* sebagai gaya komunikasi dan respon audiens di TikTok”

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *trash talking* yang digunakan dalam konten TikTok oleh akun @alghazel.febri.
- 2) Untuk menganalisis respon audiens terhadap *trash talking* yang digunakan oleh akun TikTok @alghazel.febri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi digital dan analisis gaya komunikasi di media sosial. Studi ini menyoroti bagaimana ekspresi verbal yang bersifat ekstrem, seperti *trash talking*, dimaknai oleh audiens dalam konteks budaya media digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang

menelaah dinamika komunikasi antara kreator konten dan audiens di ruang digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengguna media sosial, kreator konten, maupun masyarakat umum tentang bagaimana gaya komunikasi yang menyimpang dari norma umum dapat diterima atau ditolak oleh audiens. Dengan memahami perspektif audiens terhadap ekspresi *trash talking*, kreator konten dapat lebih bijak dalam memilih gaya komunikasi yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dalam membangun ekosistem komunikasi digital yang lebih sehat dan sadar etika.

